

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L) merupakan salah satu komoditas andalan nasional dan berperan penting bagi perekonomian Indonesia. Budidaya kakao terutama berperan dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan petani dan sumber devisa negara. Disamping itu, kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri.

Meski kinerja ekspor kakao pada April 2011 lalu sempat lesu, namun ekspor komoditi ini pada Mei - Juni diperkirakan kembali bergairah. Pasalnya, bea keluar kakao pada periode itu kembali turun menjadi 10%. Dalam catatan Badan Pusat Statistik (BPS) pada April 2011 volume ekspor kakao Indonesia hanya sebesar 1.199 ton. Jumlah ini merosot 93,6% ketimbang bulan sebelumnya yang mencapai 18.743 ton. (BPS, 2013).

Ketua Umum Asosiasi Kakao Indonesia (Askindo) Zulhefi Sikumbang mengemukakan, penurunan ekspor kakao pada periode April 2011 lalu disebabkan karena tingginya tarif bea keluar (BK) kakao yang ditetapkan oleh pemerintah. "Tarif BK kakao pada April lalu sebesar 15%, makanya banyak eksportir besar yang menahan ekspornya, dan selain itu penyebabnya Ekspor biji kakao menurun lantaran permintaan biji kakao dari industri olahan dalam negeri terus meningkat. Penerapan bea keluar (BK) kakao yang berlaku sejak 2010 ternyata berdampak positif bagi industri pengolahan biji kakao domestik.

Keadaan ini mendukung berlangsungnya budidaya tanaman kakao yang menguntungkan, maka dalam pembudidayaan tanaman kakao diperlukan benih kakao yang bagus agar produktivitas tinggi.

Benih kakao tergolong sebagai benih rekalsitran, yaitu benih yang hanya mampu hidup dalam kadar air tinggi (36 – 90 %). Permasalahan yang dihadapi dalam budidaya kakao adalah transportasi pengiriman benih dari jarak jauh membutuhkan waktu lama, kondisi tersebut memerlukan penanganan khusus dan lahan yang belum siap, karena kondisi tersebut memerlukan penanganan khusus karena biji kakao termasuk benih rekalsitran (*recalcitrant seed*) yang cepat kehilangan daya tumbuhnya setelah dikeluarkan dari buah.

Pengiriman benih kakao oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (PPKKI) di Jember adalah dengan cara menghilangkan daging buah dan mengupas kulitnya. Benih tanpa kulit yang telah mendapat perlakuan dengan fungisida dan dikering anginkan, dimasukkan ke dalam kantong plastik yang utuh (tidak berlubang). Kantong plastik diisi dengan serbuk gergaji kering yang berfungsi untuk mencegah perubahan suhu yang tinggi selama pengiriman. Dengan cara demikian perkecambahan benih selama penyimpanan atau pengiriman dapat dicegah tanpa harus mengurangi daya tumbuhnya (Anonim, 2006).

Permasalahan sulitnya mengelola benih untuk memperpanjang umur simpan benih kakao ini dihadapi petani dalam membudidayakan kakao, sehingga petani tidak dapat mengatur waktu penanaman yang sesuai dengan keinginan, karena sulit disimpan dalam jangka waktu lama. Penurunan

viabilitas benih rekalsitran akan berakibat penurunan kualitas biji hingga kematian, sehingga perlu adanya penanganan khusus.

Tujuan penyimpanan benih adalah untuk menjaga kualitas benih agar tetap baik, melindungi benih dari hama dan penyakit, dan untuk mencukupi kebutuhan benih ketika berbeda musim tanam. Penyimpanan benih secara ekonomis bertujuan untuk mengawetkan cadangan bahan makanan dari suatu musim ke musim berikutnya. Dengan adanya penyimpanan benih, benih akan berada tetap pada kondisi yang memungkinkan tidak dapat tumbuh namun tetap mengalami metabolisme (Fahrudin, 2010). Jika waktu penyemaian dilaksanakan segera setelah pengumpulan benih, maka benih dapat langsung ditanam tidak memerlukan penyimpanan. Akan tetapi kasus semacam ini sangat jarang terjadi. Hal ini terjadi pada daerah dengan iklim yang memiliki musim penanaman pendek sangat tidak memungkinkan untuk langsung menyemai benih, sehingga benih perlu disimpan untuk menunggu saat yang tepat untuk disemai (Anonim, 2009).

Pada dasarnya menunda perkecambahan benih adalah menjaga keseimbangan kadar air dalam benih. Pemanfaatan zat penghambat buatan jarang digunakan karena harganya yang mahal, waktu dan aplikasi sangat spesifik hanya efektif pada kondisi lingkungan tertentu. Alternatif lainnya adalah dari bahan alami, yaitu zat penghambat alami. Penghambat alami perkecambahan benih kakao dapat digunakan dengan rendaman ekstrak alang – alang, ekstrak daun nimba, dan ekstrak tembakau, selain bahan tersebut juga menggunakan Asam absisat.

Manfaat zat penghambat alami dibandingkan Asam absisat adalah penggunaan zat penghambat alami lebih ramah lingkungan, zat penghambat alami lebih mudah didapatkan serta dapat dibuat sendiri, sehingga biayanya lebih murah.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui interaksi macam zat penghambat alami dengan lama penyimpanan terhadap perkecambahan benih dan pertumbuhan bibit kakao.
2. Untuk mengetahui perlakuan zat penghambat alami yang paling baik, zat dalam memperpanjang umur simpan benih kakao.
3. Untuk mengetahui pengaruh lama penyimpanan terhadap perkecambahan benih dan pertumbuhan bibit kakao.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi cara penyimpanan benih tanaman kakao yang lebih baik, sehingga benih tanaman kakao dapat disimpan dalam waktu yang lebih lama dan pertumbuhan bibit menjadi lebih optimal.